

PERUBAHAN FISIK DAN DAMPAK SOSIAL KAWASAN KOTABARU DI YOGYAKARTA 1917-1945

Lita Aurelia Din Agnatia, Triwahana

Program Sarjana Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Yogyakarta

dinagnatialita@gmail.com triwahana@upy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan sejarah dibangunnya kawasan Kotabaru di Yogyakarta. (2) Menjelaskan fungsi kawasan pemukiman Eropa di Kotabaru selama tahun 1917-1945. (3) Memberikan gambaran dampak sosial pembangunan kawasan pemukiman Eropa bagi masyarakat Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi dan internet yang berhubungan dengan tema yang dibahas oleh penulis. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu heuristi, kritik sumber, atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) kawasan pemukiman Eropa di Kotabaru dibangun atas dasar kebutuhan tempat tinggal warga Eropa yang semakin banyak di Yogyakarta. (2) pada masa pendudukan Belanda tahun 1917-1942 Kotabaru difungsikan sebagai tempat

tinggal para penduduk Eropa dan saat transisi Jepang pada tahun 1942 Kotabaru dialih fungsikan sebagai kawasan yang mendukung kegiatan pemerintah Jepang. (3) dampak dibangunnya kawasan pemukiman Eropa bagi masyarakat Yogyakarta adalah berubahnya mata pencaharian yang dikerjakan oleh warga pribumi saat itu dan modernisasi yang terjadi di berbagai bidang, misalnya waterleiding, listrik dan arsitektur bangunan.

Kata Kunci: Dampak Sosial, Kotabaru, Perubahan Fungsi

ABSTRACT

This study aims to: (1) Describe the history of the construction of the Kotabaru in Yogyakarta. (2) Describe the function of the European settlement in Kotabaru during 1917-1945. (3) Provide an overview of the social impact of the development of European settlement for the people of Yogyakarta.

This study uses literature review method. Data collection in this study was

carried out by collecting written sources such as books, journal, thesis and internet related with a theme discussed by the author. The steps in this study is heuristics, source criticism or verification, interpretation and historiography.

The result of the study are: (1) the European settlement area in Kotabaru was built on the basis of the housing needs of European citizens who are increasingly in Yogyakarta. (2) during the Dutch occupation in 1917-1942 Kotabaru functioned as a residence for European residents and during the Japanese transition in 1942 Kotabaru was converted into an area that supports the activities of the Japanese government. (3) the impact the construction of a European settlement area for the people of Yogyakarta was the change in the livelihoods of the indigenous people at that time and the modernization that occurred in fields, such as water management, electricity and building architecture.

Keywords: Function Change, New Wijk, Sosial Impact

PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia memiliki keanekaragaman manifestasi sejarah budaya masyarakat yang telah berkembang sejak masa lampau (Sahrani, 2021: 2). Indonesia juga merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah. Hal tersebut tentu saja menarik minat bangsa asing untuk datang ke Indonesia, termasuk Belanda. Tujuan semula bangsa Belanda datang ke Indonesia adalah untuk berdagang. Pada

akhir abad ke-16, orang-orang Belanda datang ke Pulau Jawa, disusul dengan angkatan bersenjata miliknya untuk melindungi kepentingan dagang dan memperluas daerah perdagangannya (Selo Soemardjan, 1981: 18). Kedatangan mereka yang semula hanya untuk berdagang kemudian berkembang ingin menguasai Indonesia, termasuk Yogyakarta.

Yogyakarta adalah kota yang memiliki sejarah panjang berkaitan dengan bangsa Belanda di Indonesia. Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada 13 Februari tahun 1755 menjadi awal kelahiran sebuah kerajaan baru, yaitu Yogyakarta (Darmo Sugito, 1956: 12). Yogyakarta adalah salah satu daerah terpenting dari pusat kekuasaan Jawa untuk Kolonial (Iqbal Birsyada, 2018). Perjanjian yang diusulkan oleh Belanda tersebut membagi kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu Surakarta yang dipimpin oleh Susuhunan Paku Buwono III dan Yogyakarta yang dipimpin oleh Mangkubumi. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwana I mulai membangun keraton sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan sekaligus pusat kota.

Sejalan dengan pembangunan keraton, Sultan Hamengku Buwana I juga membangun pemukiman-pemukiman di sekitar wilayah itu sebagai tempat tinggal anak buah angkatan perang dan para perwiranya (Darmo Sugito, 1956: 22). Melihat perkembangan pembangunan kota yang didasari dengan kepentingan

pertahanan tersebut, pihak Belanda mulai khawatir. Belanda kemudian mulai mengatur strategi untuk memperkuat kedudukannya di Yogyakarta. Langkah yang dilakukan oleh Belanda adalah meminta sebidang tanah untuk mendirikan benteng VOC. Pada tahun 1760 dengan izin Sri Sultan Hamengku Buwana I, Belanda mendirikan Benteng Vredenburg tepat di depan Keraton Yogyakarta. Benteng Vredenburg menjadi penanda awal bangunan kolonial yang berdiri di Yogyakarta. Pada tahun 1830 Belanda berhasil menguasai dan mengeksploitasi seluruh Pulau Jawa. Hal tersebut membuat pulau Jawa memasuki era kolonial, begitu pula dengan Yogyakarta.

Pada tahun 1917 didirikan pemukiman khusus untuk orang Eropa yang disebut dengan Kotabaru (R. Asdra Lucia, 2013). Saat itu Cornelis Canne, seorang residen Belanda yang tinggal di Yogyakarta, meminta izin kepada Sri Sultan Hamengku Buwono VII untuk mendirikan pemukiman untuk orang Eropa khususnya Belanda. Tata ruang kawasan ini dirancang dengan konsep Garden City yang mempunyai ciri khas banyaknya ruang hijau yang mengelilingi kotanya (Tony Kunto Wibisono, 2014).

Selain memiliki tempat hunian, kawasan pemukiman di Kotabaru juga memiliki fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut berupa bangunan fasilitas keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan sarana olahraga. Fasilitas keagamaan tersebut di antaranya Gereja Santo Antonius

Kotabaru, Gereja HKBP, dan Kolese Santo Ignatius. Fasilitas pendidikan yang ada antara lain adalah SMP Negeri 5 dan SMA 3 (Abdurrachman Surjomihardjo, 2008:45). Bangunan di dalamnya disesuaikan dengan kebutuhan dan lebih berorientasi ke Eropa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah. Penulis menggunakan metode studi literatur yang memerlukan penguraian secara sistematis dari sumber-sumber yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sekumpulan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilainya secara kritis dan kemudian menyajikan hasil dalam bentuk tulisan (Notosusanto, 1984: 11).

Dalam pelaksanaan penelitian sejarah, terdapat empat tahapan, yaitu: (1) Heuristik ialah pencaharian sumber-sumber keterangan atau pencaharian bukti-bukti sejarah (2) Verifikasi atau kritik sumber yaitu tahap penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata (Wasino, 2007: 9) (3) Interpretasi yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah serta penyusunan yang menyangkut seleksi sejarah. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektif (Kuntowijoyo, 2013: 78) (4) Historiografi

merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Dudung Abdurahman, 2007:76).

Hasil tulisan dari penelitian ini disusun berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan sumber-sumber sejarah diantaranya berupa literatur, buku, jurnal ilmiah sesuai tema penelitian. Dalam mengumpulkan sumber sejarah peneliti mencari di beberapa tempat diantaranya Perpustakaan Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Grahatama Pustaka, Perpustakaan Masjid Agung Syuhada dan lain-lain.

Buku yang digunakan sebagai sumber diantaranya Purnawan Basundoro. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak; Djoko Soekiman. 2011. *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Dibangunnya Kawasan Pemukiman Eropa di Kotabaru

Sejarah berdirinya Kota Yogyakarta tidak bisa lepas dari pembagunan Keraton Yogyakarta. Keraton di bangun sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya, sekaligus sebagai pusat kota. Keraton Yogyakarta mulai

dibangun oleh Pangeran Mangkubumi setelah pendaratannya perjanjian Giyanti pada tahun 1755 (Darmo Sugito. 1956: 18).

Dalam awal perkembangan tata ruang kota Yogyakarta, ditempatkan dua kepentingan Belanda berupa fasilitas militer (Benteng Vredeburg) dan pemerintahan (Loji Kebon), yang dibangun tepat di depan alun-alun utara. Benteng Vredeburg dibangun pada tahun 1760 atas usul Nicholas Hartingh kepada pejabat-pejabat VOC di Batavia. Hartingh kemudian mengajukan permohonan kepada Sri Sultan untuk membangun benteng atas alasan melindungi Sultan dari musuh-musuhnya, padahal maksud sebenarnya adalah untuk mengawasi gerak-gerik Sultan (Darmo Sugito, 1956:22).

Bangunan pemerintahan yang dibangun oleh kolonial Belanda adalah Loji Kebon. Pembangunan gedung ini diprakarsai oleh seorang Residen Belanda di Yogyakarta bernama Anthonie Hendriks Smissaert. Residen Belanda. Sehingga arsitek bernama A. Payen ditunjuk sebagai orang yang bertanggung jawab untuk membangun gedung itu pada tahun 1824. Disamping fasilitas militer dan pemerintahan, Belanda juga membangun berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan tentara dan pegawai pemerintahannya, seperti pemukiman.

Terdapat dua pemukiman di Yogyakarta, yaitu pemukiman untuk pribumi dan pemukiman untuk orang

asing. Pemukiman atau kampung untuk pribumi awalnya dibangun bersamaan dengan pembangunan Keraton Yogyakarta. Letak pemukiman itu berada di sekitar wilayah Keraton. Pemukiman yang berada di dalam Kompleks Keraton (*Jeron Beteng*) digunakan untuk tempat tinggal bangsawan yang merupakan kerabat Keraton dan Abdi Dalem. Kampung tersebut dibagi sesuai dengan pekerjaan di bidang masing-masing. Contohnya, Kampung Kemitbumen merupakan tempat tinggal abdi dalem kemitbumi yang memiliki tugas membersihkan keraton. Kampung di luar istana (*Jaba Beteng*) merupakan tempat tinggal kalangan seprofesi dalam bidang pemerintahan, pertukangan, pengrajin, dan golongan bangsawan. Contohnya, Kampung Pajeksan merupakan tempat kediaman jaksa (Nur Aini Setiawati. 2011: 35-36).

Pemukiman untuk orang asing dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pemukiman untuk orang Timur Asing (Tionghoa dan Arab) dan Eropa. Pemukiman untuk Tionghoa berada di Pacinan sepanjang jalan alun-alun ke utara sampai Kampung Katandan. Orang-orang Arab pada umumnya bertempat tinggal di Sayidan, daerah-daerah tersebut merupakan wilayah yang menguntungkan untuk berdagang, di mana orang-orang Tionghoa dan Arab memegang peranan penting dalam bidang itu (Nur Aini Setiawati. 2011: 80).

Pemukiman untuk orang Eropa bermula dari izin berdirinya Benteng

Vredeburg pada tahun 1780. Selanjutnya di beberapa daerah di Yogyakarta diperbolehkan berdiri tempat tinggal untuk orang Eropa. Daerah tempat tinggal tersebut dimulai dari kawasan sekitar Benteng Vredeburg, yaitu Kampung Loji Kecil dan Loji Besar. Pemukiman untuk golongan Eropa ini kemudian meluas ke Jalan Setyodiningratan, Kampung Bintaran, Kampung Jatis, hingga Kotabaru (Darmo Sugito. 1956: 22).

Pembangunan pemukiman di Kotabaru dilaksanakan pada masa pemerintahan Hamengkubuwana VII tahun 1877-1921, atas usul residen di Yogyakarta, yaitu P.W. Jonquiere (Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya "Mayangkara" Edisi 4 Tahun 2017). P.W. Jonquiere mengajukan izin kepada Hamengkubuwana VII untuk membangun pemukiman baru bagi bangsa Eropa karena kawasan yang semula digunakan, seperti Kawasan Bintaran, sudah mulai sesak. Peraturan mengenai penggunaan lahan tersebut tertuang dalam *Rijksbland van Sultanaat Djogjakarta* 1917, No 12 (Surjomihardjo, Abdurrachman, 2008: 182).

Peraturan tersebut berisi tentang pemberian lahan beserta kewenangan untuk mendirikan bangunan, jalan, taman, beserta perawatannya dengan ketentuan yang diatur oleh pihak kesultanan, penggunaan lahan tersebut dibebani pajak dan uang sewa agar kesultanan juga mendapatkan keuntungan. Penggunaan lahan ini ditangani oleh sebuah Komisi Penggunaan Tanah (*Comissie van*

Grondbedriff) (Surjomihardjo, Abdurrachman, 2008: 182). Dengan adanya izin tersebut, maka dibangunlah sebuah pemukiman baru bernama *Nieuwe Wijk* atau yang dikenal sebagai Kotabaru.

Kawasan Kotabaru berada di kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kotabaru dahulu merupakan kawasan perumahan eksklusif orang Belanda yang terbentuk pada tahun 1877-1921 (Indah Pujiyanti, 2017: 254).

Berdasarkan topografinya, daerah Yogyakarta terbagi tiga zona, yaitu zona timur, zona tengah, dan zona barat. Zona Timur meliputi Kabupaten Gunung Kidul, dan sebagian daerah Sleman sebelah Timur. Daerah ini merupakan daerah pegunungan kapur selatan di mana sulit memperoleh air. Zona Tengah meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian daerah Bantul. Zona Tengah memiliki kualitas tanah yang subur dan termasuk dalam tanah ledok atau kom yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan penampungan air yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh letaknya yang tidak jauh dari Gunung Merapi. Zona Barat termasuk dalam pegunungan kapur yang merupakan patahan dari Pegunungan Menoreh, di mana air juga sulit didapatkan. Zona ini meliputi daerah Bantul dan Kulon Progo.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa daerah Kotabaru merupakan daerah yang subur dan memiliki kandungan air yang cukup untuk kelasangsunan hidup. Kandungan air

yang baik tersebut nantinya akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat yang tinggal di daerah Kotabaru.

Pertumbuhan Kota Yogyakarta pada masa kolonial didorong oleh penambahan penduduk. Pertambahan penduduk di daerah Yogyakarta tidak hanya terjadi pada penduduk pribumi saja, akan tetapi juga penduduk asing terutama bangsa Eropa. Kebutuhan tenaga professional yang didatangkan oleh perusahaan-perusahaan Eropa, sebagai dampak dari kebijaksanaan UU Agraria yang berlaku di Hindia Belanda, serta didukung dengan adanya perkembangan teknologi perkapalan dan dibukanya Terusan Suez, menyebabkan pertumbuhan jumlah penduduk Eropa di Yogyakarta meningkat pesat.

B. Fungsi Pemukiman Kotabaru Yogyakarta Berdasarkan Kepemilikan Pemerintah yang Berkuasa Beserta Perubahannya

1. Kotabaru Masa Kolonial Belanda 1917-1945

Kawasan Kotabaru sebelah utara dibatasi Jalan Jenderal Soedirman, sebelah timur dibatasi kompleks perbengkelan dan kompleks perumahan pegawai kereta api *Nederlands Indisch Spoor Maatshappij* (NISM), sebelah barat dibatasi dengan Sungai Code, dan disebelah selatan dibatasi Stasiun Lempuyangan (Dwi Ratna Nurhajarini, 2012:20). Kawasan pemukiman Kotabaru Yogyakarta dirancang secara matang

dengan menggunakan konsep kota taman atau *Garden City* oleh insinyur Thomas Karsten (Dwi Ratna, 2012:56).

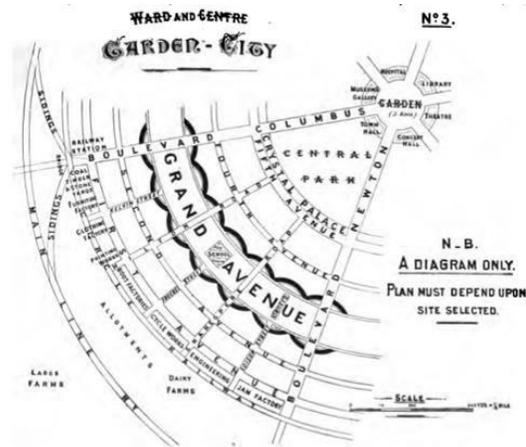
Perolehan permohonan lahan untuk pembangunan kawasan pemukiman oleh Residen Yogyakarta kala itu, P.W Jonquire, kepada Sultan Hamengku Buwana VII (Jujun Kurniawan dalam Buletin Mayangkara edisi 4 tahun 2017).



Gambar 1. Peta Kotabaru Tahun 1925

Konsep ini pertama kali dikemukakan pada abad ke 19 oleh Ebenezer Howard. Konsep *Garden City* merupakan hasil telaah Howard pada kota-kota di Inggris yang mengalami tekanan atas lingkungan perkotaan khususnya kawasan industri dimana kehidupan yang suram tidak sehat terjadi (Lucia R. Asrada, 2013:188). Konsep Garden City memiliki nilai atau prinsip atas dasar kebutuhan hidup manusia, antara lain keselamatan, keamanan, dan yang terkait dengan lingkungan seperti pencahayaan, penghawanan, penghijauan dan keindahan untuk kesehatan psikis penghuninya (Lucia R. Asrada, 2013:187). Kerangka kawasan dalam konsep Garden City membentuk pola konsentris dengan menempatkan taman

sebagai pusat kawasan (lingkaran paling dalam). Fungsi-fungsi publik kota lainnya berada dalam lingkaran kedua, dan untuk lingkungan pemukiman berada di lingkaran selanjutnya (Lucia R. Asrada, 2013:189).



Gambar 2. Diagram Konsep Garden City Howard Tahun 1889

Kerangka kawasan di area ini memiliki pusat kawasan yang sesuai dengan konsep dasar *Garden City* yaitu ruang terbuka hijau. Pusat kawasan berupa ruang terbuka saat ini dikenal dengan Stadion Kridosono (Lucia R. Asrada, 2013:190).

Jalan yang terdapat di Kotabaru dibagi menjadi dua jenis, yaitu *loan* dan *boulevard*. Terlihat dalam peta wilayah Kotabaru nama-nama jalan ini diambil dari nama gunung yang ada di Pulau Jawa, seperti Soembing-laan, Merapi-laan, Wilis-laan, Oengaran-laan, Merbaboe-laan, Lawoe-laan, Praoe-laan, dan Telomojolaan. Sedangkan *Boulevard* merupakan jalan yang di bagian tengahnya memiliki taman yang memanjang sesuai

dengan konsep Garden City. Kotabaru memiliki tiga buah *boulevard* yaitu Sultan Boulevard, Mataram Boulevard, dan Boulevard Jonquiere. Kawasan Kotabaru memiliki ciri khas sesuai dengan penekanan pada konsep *Garden City*, yaitu kelengkapan mengenai standar lingkungan hidup yang sehat dan nyaman. Anggapan tersebut dibuktikan melalui karakter area hunian atau perumahan serta beberapa bangunan fasilitas umum, antara lain rumah sakit, bangunan ibadah, sekolah, dan taman.



Gambar 3. Pola Garden City di Kotabaru

Bentuk bangunan di wilayah Kotabaru memiliki ciri khusus, yaitu adanya halaman yang luas dan ditanami pohon-pohon yang besar, serta bangunan ditempatkan di antara ruang terbuka. Hal ini diterapkan agar udara dan cahaya dapat menembus ke setiap rumah, sehingga suhu dan kelembapan udara di dalam rumah tetap terjaga dengan baik.

Bangunan yang dibuat penduduk Eropa memiliki ciri yang berbeda dengan bangunan penduduk pribumi. Perbedaan

ini ditunjukkan antara lain pada penggunaan bahan bangunan dan bentuk bangunan yang sesuai dengan kondisi iklim yang ada di Pulau Jawa. Penggunaan batu bata sebagai dinding bangunan yang ditujukan untuk melindungi diri dari panas serta dapat bertahan hingga waktu lama merupakan ciri yang membedakannya rumah dari penduduk pribumi yang biasanya menggunakan bahan dasar kayu (Djoko Soekiman, 2011: 75).

Selain itu, rumah orang Belanda memiliki jendela besar yang berkaca serta langit-langit yang tinggi, hal ini berfungsi menjaga agar sirkulasi udara dapat berlangsung dengan baik serta mengatur pencahayaan yang masuk. Rumah hunian untuk orang Eropa dibangun seperti itu untuk alasan kesehatan. Mereka menganggap bahwa penyakit yang diderita oleh penduduk Jawa berasal dari konstruksi rumah yang kurang cahaya (Handinoto. 2010:46).

Untuk menunjang terciptanya sebuah pemukiman yang sehat dan nyaman sesuai dengan konsep Garden City, maka dibangunlah beberapa fasilitas publik untuk penduduk di kawasan Kotabaru Yogyakarta. Letak fasilitas publik yang ada di kawasan Kotabaru tidak sama persis dengan konsep yang dicetuskan Howard, tetapi fungsi fasilitas publik yang dibangun menunjukkan bahwa kawasan ini menerapkan tujuan dari nilai yang diusung dalam konsep *Garden City*.

Terdapat dua fasilitas kesehatan yang dibangun di kawasan Kotabaru, yaitu *Millitar Hospital* (Rumah Sakit Militer) dan *Petronella Hospital* (Rumah Sakit Petronella). Rumah Sakit Petronella dibangun pada tahun 1897 atas usul Dr. Scheurer dan mendapat bantuan dari berbagai pihak seperti perusahaan kereta api serta Sultan Hamengkubwana VII (Columbijn, Freek, 2005:180). Perusahaan kereta api memberikan bantuan berupa penyediaan sarana transportasi gratis untuk pembangunan rumah sakit dan Sri Sultan memberikan bantuan berupa tanah seluas 28.410 meter persegi untuk membangun rumah sakit tersebut. Rumah sakit Petronella, selain berfungsi sebagai rumah sakit umum, juga menjadi pusat pendidikan perawat, bidan, dan paramedic (Columbijn, Freek, 2005:181).

Terdapat juga fasilitas pendidikan di kawasan Kotabaru Yogyakarta. Fasilitas pendidikan tersebut adalah *Kweekschool voor inl. Christelijke Onderwijzer, Christelijke M.U.L.O, Normaalschool voor Inlandsche Onderwijzerescen, A.M.S, Gouv. Eur. Lagere School*.

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri, kawasan di pemukiman Kotabaru dibangun dalam area yang sebelumnya di tempati oleh penduduk pribumi. Oleh karena itu, disekitar kawasan pemukiman Kotabaru terdapat beberapa kampung kecil milik pribumi. Tempat tinggal yang berdekatan memancing terjadinya interaksi antar pemukiman. Namun, tidak banyak interaksi antara orang Eropa yang

bermukim di Kotabaru dengan penduduk pribumi di sekitarnya. Kebanyakan hubungan antara keduanya hanya sebatas masalah pekerjaan (Columbijn, Freek, 2005:161).

Posisi orang Eropa sebagai kelas masyarakat teratas berimbas kepada munculnya kebutuhan peran pembantu rumah tangga. Walaupun masyarakat Eropa merupakan masyarakat minoritas di tanah Hindia Belanda, namun mereka menjalankan roda pemerintahan dan melakukan usaha di Yogyakarta. Jabatan berpangkat tinggi diisi oleh orang-orang Eropa yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Sementara untuk pekerjaan yang berpangkat dan berpenghasilan rendah, barulah ditawarkan kepada pribumi. Orang Eropa biasanya menggunakan jasa orang-orang pribumi sebagai pembantu rumah tangga. Bagi masyarakat Eropa di daerah koloni, kepemilikan atas pembantu pribumi untuk mengurus rumah tangga merupakan suatu hal yang biasa bahkan penting karena berkaitan dengan prestise dan harga diri (Reggie Bay, 2009: 28).

Orang Eropa yang datang ke Hindia Belanda termasuk Yogyakarta kebanyakan beragama Kristen, dan mereka membawa keyakinan itu ke daerah koloni. Agama Kristen terbagi menjadi dua, yaitu Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Pewartaan agama ini juga sampai di wilayah Kotabaru. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bangunan yang difungsikan sebagai tempat beribadah, yaitu *Nieuwe Wijk Katholieke Kerk*

(Gereja Santo Antonius Kotabaru) dan *Gereformeerde Kerk Djogja*.

Umat Katolik yang datang ke Gereja Kotabaru terdiri dari orang Eropa dan pribumi. Pribumi diharuskan membayar sejumlah uang untuk bisa mendapatkan kursi dalam tiap kesempatan ibadah. Meski telah membayar, bukan berarti mereka mendapatkan perlakuan yang sama dengan umat Eropa lainnya. Orang-orang Katolik pribumi yang beribadah di Gereja St. Antonius Kotabaru duduk di lantai beralaskan tikar selama misa, sementara orang Eropa duduk di kursi (G. Moedjanto, 1976: 17).

Karsten membagi lingkungan di kawasan *garden city* tidak berdasarkan suku, melainkan kelas ekonomi (Yunita Kesuma, 2018: 120). Lokasi Kotabaru yang terpisah dari permukiman pribumi dan terkesan sebagai permukiman yang bersifat eksklusif. Kesan berbeda akan didapat begitu memasuki kawasan ini. Rancangan kawasannya tertata mengikuti pola radial seperti kota-kota di Belanda umumnya, berbeda dengan kawasan Yogyakarta lainnya yang kebanyakan masih tertata mengikuti arah mata angin. Pohon-pohon besar, tanaman berbunga dan tanaman buah yang banyak terdapat di kawasan ini menandakan bahwa Kotabaru dirancang sebagai *garden city* (Ahmad Aguswin, 2021: 69)

2. Kotabaru Masa Kependudukan Jepang

Pada tanggal 8 Maret 1942 pihak Jepang menduduki wilayah Indonesia.

Mereka berhasil memaksa pemerintah Hindia Belanda untuk menyerah tanpa syarat, dan hal tersebut menyebabkan berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. Seluruh pemerintahan di bekas jajahan Belanda di kawasan Hindia Belanda diambil oleh tentara Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, struktur pemerintahan tetap seperti pada zaman pemerintahan Belanda, hanya saja penanamannya menggunakan bahasa Jepang.

Penyerahan kekuasaan Belanda kepada Jepang di Yogyakarta dilakukan di kediaman Gubernur L. Adam yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Hindia Belanda di Yogyakarta. Pada masa kependudukan Jepang, tidak banyak terjadi perubahan tata kota di kawasan Kotabaru, sehingga tidak ada perubahan fisik baik bangunan maupun lingkungan. Jepang hanya menempati dan mengubah fungsi beberapa bangunan yang ada di Kotabaru.

Kawasan pemukiman di Kotabaru sebelumnya (pada masa kolonial Belanda) digunakan sebagai tempat tinggal para penduduk Eropa. Akan tetapi, penduduk Eropa yang ada di Yogyakarta, termasuk yang tinggal di kawasan Kotabaru, sudah meninggalkan wilayah Yogyakarta jauh sebelum kedatangan Jepang. Penduduk Eropa tersebut banyak yang pergi ke wilayah Australia maupun Eropa melalui Cilacap (Dwi Ratna Nurhajarini, 2012: 37). Oleh sebab itu, pada masa kependudukannya, Jepang mengalih fungsikan Kotabaru sebagai kawasan yang

mendukung kegiatan pemerintahan Jepang, terutama militer. Bangunan di kawasan tersebut antara lain dijadikan sebagai kantor tentara, perumahan untuk tentara, tangsi dan gudang amunisi (Ahmad Sofyan, 2013).

Selain difungsikan untuk kepentingan militer Jepang, pada periode ini sebagian perumahan di kawasan Kotabaru mulai disewakan kepada penduduk pribumi. Penduduk pribumi yang tinggal di kawasan Kotabaru ini rata-rata berasal dari golongan menengah atas, seperti guru yang pada waktu itu sangat dihormati dan sanggup membayar sewa (Farabi Fakhri, 2014:165).

Perubahan fungsi kawasan Kotabaru tidak hanya terjadi pada wilayah perumahan saja, melainkan juga berlaku pada beberapa fasilitas publik yang ada. Sebagai contohnya adalah Gereja Santo Antonius Kotabaru. Gereja ini pada mulanya dijadikan sebagai tempat beribadah umat Katolik, baik penduduk Eropa di kawasan Kotabaru maupun pribumi yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Pada masa kependudukan Jepang, gereja ini dijadikan gudang senjata dan amunisi tentara Jepang. Beberapa bangunan yang juga masih masuk dalam kompleks Gereja Santo Antonius Kotabaru, seperti Kolsani dan Seminari Tinggi, juga tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Kolsani digunakan sebagai tempat penampungan suster serta wanita Belanda dan Seminari Tinggi digunakan sebagai kantor pemerintahan Jepang (G. Moedjanto,

1976: 20). Para Rama (pastor) serta para suster yang sebelumnya menempati kompleks Gereja Kotabaru ditangkap dan dijadikan tawanan.

Selain gereja Santo Antonius Kotabaru, fasilitas publik lainnya yang berubah fungsi pada masa pemerintahan Jepang adalah markas militer Belanda di sebelah timur Kridosono yang kemudian dijadikan markas tentara inti Jepang bernama *Kidobutai*. Meski banyak fasilitas publik di kawasan Kotabaru Yogyakarta dibajak penggunaannya oleh Jepang, beberapa bangunan lain tetap difungsikan dengan semestinya. Contohnya adalah rumah sakit Pertronella, pada masa ini namanya diganti dengan Yogyakarta *Tjuo Bjoin*. Belanda juga mempengaruhi operasional rumah sakit Petronella, dalam hal ini pemerintah Jepang mulai menghentikan masuknya sumber daya yang berasal dari pemerintahan Belanda maupun perusahaan swasta Eropa yang ada di Indonesia (G. Moedjanto, 1976: 20).

C. Dampak Sosial Fungsi Kawasan Kotabaru

1. Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat Pribumi Sejak Sebelum Pembangunan Kotabaru (Sebelum 1917) Hingga Masa Pemerintahan Jepang (1942-1945)

a. Kondisi Masyarakat di Yogyakarta Sebelum Dibangunnya Kotabaru

Secara umum, sebelum berkembangnya pemukiman khusus untuk orang Eropa di kawasan Kotabaru, penduduk pribumi Yogyakarta lebih

banyak tinggal di lingkungan sekitar Keraton. Warga pribumi Yogyakarta percaya bahwa ada banyak keuntungan yang akan didapatkan oleh orang yang tinggal di sekitar wilayah Keraton. Salah satu keperluan ini adalah jika orang Jawa atau pribumi tinggal dekat dengan Sri Sultan, kehidupan mereka akan bergelimang kebatinan, seperti kedamaian kemakmuran.

Dalam keseharian mereka hidup di lingkungan Keraton, warga pribumi menekuni beberapa jenis pekerjaan dalam bidang tertentu, seperti pertukangan dan pembuatan kerajinan. Kampung-kampung di sekitar Keraton bahkan diberi nama sesuai dengan profesi warga yang tinggal didalamnya. Salah satu contohnya adalah Kampung Gowongan. Kampung ini merupakan tempat tinggal yang didominasi oleh tukang kayu dan ahli bangunan. Pada periode ini, profesi tukang kayu dan ahli bangunan terkenal di kalangan masyarakat. Hal tersebut merupakan akibat dari besarnya kebutuhan akan pekerja kayu dan bangunan untuk kepentingan Keraton.

b. Kondisi Masyarakat Pribumi Setelah Dibangunnya Pemukiman Kotabaru Thun 1917-1942

Pembangunan kawasan pemukiman untuk orang Eropa di Kotabaru ternyata membawa sejumlah perubahan pada pola pemukiman warga pribumi di Yogyakarta. Setelah pembangunan Kotabaru, mulai muncul pemukiman-pemukiman pribumi di

sekitar kawasan tersebut. Warga pribumi tidak hanya bermukim di sekitar Keraton.

Lahirnya sejumlah pemukiman pribumi tersebut akhirnya berdampak pada berubahnya jenis mata pencaharian yang dikerjakan oleh warga pribumi. Masyarakat yang tinggal di sekitar Kotabaru bekerja untuk orang-orang Eropa. Mayoritas pribumi bekerja sebagai pengurus atau pembantu rumah tangga dirumah-rumah orang Eropa.

Seiring bertambahnya orang-orang Eropa yang menetap di sana, fasilitas-fasilitas baru mulai didirikan untuk kepentingan mereka. Salah satu fasilitas baru yang dibangun adalah sebuah gedung gereja bernama Santo Antonius. Dibangunnya gereja tersebut turut mempengaruhi kehidupan orang-orang pribumi, terutama dalam bidang religi. Sebelum maraknya warga Eropa yang tinggal di Kotabaru, masyarakat pribumi merupakan penganut agama Islam.

Setelah mereka sering bergaul dan hidup bersama orang-orang Eropa, perlahan banyak dari mereka mulai menganut agama Katolik. Berubahnya kepercayaan warga pribumi juga berdampak pada kehidupan sosial mereka, salah satunya yakni aktif dalam kegiatan sosial yang didanai oleh gereja mereka.

c. Kondisi Masyarakat Pribumi di Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Jepang 1942-1945

Pada saat pendudukan Jepang Penduduk pribumi dimanfaatkan

tenaganya untuk keperluan perang melawan sekutu atau dipekerjakan paksa. Masyarakat diperintahkan untuk bekerja di perkebunan dan proyek infrastruktur pendukung perang. Proyek Jepang tersebut akhirnya melahirkan saat kebijakan kerja yang disebut dengan *Romusha*. Dalam setiap keluarga diwajibkan menyerahkan satu anggota keluarganya untuk menjadi *romusha*.

Terhadap perlakuan Jepang tentang pengerahan *romusha* di Yogyakarta yang demikian ini Sri Sultan Hamengku Buwana IX mengambil sikap dan strategi tersendiri. Untuk menghindari pengiriman tenaga kerja buruh yang berlebihan ke luar daerah, maka Hamengku Buwana IX memerintahkan rakyatnya untuk membuat Selokan Mataram (saluran air). Aliran air Selokan Mataram diharapkan dapat memberikan pengairan dalam pertanian di sekitar sungai yang dilalui.

2. Modernisasi Sebagai Dampak Pembangunan Kawasan Kotabaru Yogyakarta

Kawasan pemukiman Kotabaru di Yogyakarta dibangun dengan konsep ideal tertentu yang dirancang khusus untuk tempat tinggal orang Eropa yang pada saat itu menempatkan kelas sosial lebih tinggi daripada warga pribumi. Akibatnya, pemukiman di kawasan ini pun dibangun dengan standar yang lebih tinggi ketimbang dengan pemukiman pribumi. Selain rumah-rumah dengan rancangan bangunan yang mendukung hidup sehat

bagi penghuninya, kawasan pemukiman ini juga dilengkapi dengan sejumlah fasilitas modern untuk menunjang kenyamanan orang-orang Eropa yang tinggal disana.

Dengan hadirnya sejumlah fasilitas modern yang digunakan di Kotabaru ini, kawasan pemukiman pribumi dan lainnya di luar wilayah Koatabaru juga merasakan manfaat dari pertumbuhan teknologi tersebut. Salah satunya adalah *waterleiding* (sekarang kita kenal dengan istilah air ledeng). *Waterleiding* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi penduduk di kawasan Kotabaru. *Waterleiding* sebelumnya disediakan oleh pemerintah Belanda di satu titik, yaitu di wilayah Benteng Vredeburg (Darmo Sugito, 1956:26-27). Namun fasilitas tersebut dirasa tidak dapat memenuhi kebutuhan orang-orang Eropa yang semakin hari semakin banyak. Maka, setelah dibukanya pemukiman di Kotabaru yang digunakan khusus untuk orang Eropa, *waterleiding* mulai diperluas hingga ke wilayah tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat yang tinggal disana.

Selain pembangunan fasilitas air bersih, pembangunan Kotabaru berdampak pula pada kebutuhan perluasan aliran listrik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya gardu listrik dan tiang-tiang listrik yang terdapat pada setiap rumah yang ada di kawasan tersebut. Artinya, setelah dibuka aliran listrik di kawasan Kotabaru, bukan hanya orang-orang Eropa yang menikmati fasilitas tersebut. Pribumi

yang bekerja disana juga menikmatinya, meski dengan kadar berbeda-beda.

Secara perlahan, tampaknya perkembangan dalam berbagai bidang di Kotabaru dikhususkan untuk warga Eropa itu juga berdampak pada kehidupan pribumi di masa-masa berikutnya. Misalnya, dalam penggunaan bahan-bahan bangunan untuk rumah atau bangunan seperti batu bata untuk mendirikan rumah atau bangunan lainnya. Arsitektur yang dipakai orang Eropa berbeda dengan rancangan bangunan lazim digunakan orang pribumi, termasuk dalam hal pertimbangan aspek kesehatan yang akan memengaruhi bentuk dan kondisi sebuah bangunan. Hal-hal ini di kemudian hari mulai diadopsi oleh masyarakat pribumi ketika mereka hendak mendirikan bangunan.

3. Kotabaru dan Aktivitas Pendidikan di Yogyakarta

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah umum banyak berkaitan dengan kebudayaan Belanda. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kecenderungan pelajaran Ilmu Bumi dan Sejarah Belanda yang dibandingkan dengan Ilmu Bumi dan Sejarah Indonesia. Selain itu, sekolah-sekolah yang beroperasi pada masa ini menggunakan Bahasa Belanda sebagai Bahasa wajibnya. Bahasa Belanda dijadikan sebagai syarat penting untuk dapat lulus dalam ujian serta untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai, baik di perusahaan swasta maupun di

pemerintahan (Selo Soemardjan, 2009:409).

Pada masa kolonial Belanda, mereka membawa gaya pendidikan ala barat ke Yogyakarta. Fasilitas pendidikan dibangun agar anak-anak Belanda selalu mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada anak Indonesia. Fasilitas yang dibangun untuk menunjang kebutuhan penduduk yang tinggal di kawasan Kotabaru adalah ELS (*Europesche Lagere School*), *Normal School*, MULO, dan AMS.

Europesche Lagere School adalah sekolah rendah khusus anak Belanda yang bertujuan memperkuat kesadaran nasional bagi keturunan Belanda maupun keturunan Indo Belanda. Pengajar ELS ini terdiri dari orang-orang Belanda. Sistem pengajarannya menggunakan Bahasa Belanda. Di kawasan Kotabaru Yogyakarta terdapat sekolah *Eerste Europesche Lagere School A* (sekarang jadi SDN Ungaran). Sekolah golongan ini dikhususkan untuk anak-anak Eropa terutama Belanda yang merupakan golongan elite (Sri Sutjiatiningsih, 1980:128).

Meskipun keturunan Indo Belanda merupakan golongan yang lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan keturunan Belanda totok, mereka masih mendapatkan prioritas lebih dibandingkan dengan keturunan penduduk pribumi. Untuk anak keturunan Eropa totok atau peranakan dari golongan menengah, serta anak-anak bangsa lain, termasuk pribumi,

dapat sekolah di *Eerste Europesche Lagere School B* (Sri Sutjiatiningsih, 1980:128). Sedangkan untuk anak-anak Eropa totok atau peranakan bukan Eropa dari golongan rendah dapat sekolah di *Twede Europesche Lagere School*. Kesamaan dari ketiga sekolah tersebut adalah menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Bagi yang sudah lulus dari sekolah ini diberi kesempatan melanjutkan ke sekolah HBS.

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) adalah sekolah rendah dengan program yang lebih luas dan secara resmi dibuka pertama kali pada tahun 1914 (Sri Sujiatiningsih, 1980:124). Sebelum dibuka resmi, MULO merupakan kursus pelajaran lanjutan yang diterapkan pada beberapa sekolah rendah Belanda dan dapat diakses oleh anak-anak keturunan Belanda. Semenjak resmi berdiri sebagai badan sekolah sendiri, pengajaran yang semula diterapkan hanya dua tahun diubah menjadi tiga tahun, selain itu MULO juga mulai terbuka bagi anak-anak keturunan pribumi (Sri Sujiatiningsih, 1980:125). Terbukanya MULO untuk keturunan pribumi tersebut tidak lepas dari badan-badan swasta yang mendirikan sekolah sendiri seperti Christeen MULO School yang terdapat di Kotabaru Yogyakarta.

AMS (*Algemene Middlebar School*) merupakan sekolah yang lebih tinggi dari MULO untuk melanjutkan jenjang ke perguruan tinggi selanjutnya. Sekolah AMS dibagi dua bagian, yaitu A dan B. Pada bagian A, para murid mempelajari Ilmu Pengetahuan Kealaman

pribumi (Sri Sujiatiningsih, 1980:128). Pelajaran AMS bagian B dibagi menjadi dua, yaitu Sastra Timur dan Sastra Klasik Barat. Meskipun keduanya memakai pengantar Bahasa Belanda, akan tetapi bagian sastra Timur, mata pelajaran pokoknya adalah bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan Sejarah Indonesia. Sedangkan pada bagian klasik Barat, pelajaran pokoknya adalah Latin.

Di Yogyakarta, sekolah AMS pertama yang diangun adalah AMS bagian B pada tahun 1919 di kawasan Kotabaru. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menampung penduduk elite pribumi yang pada umumnya berasal dari kalangan bangsawan dan pegawai pemerintahan pada zaman kolonial Belanda. Setelah lulus AMS, para murid dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti sekolah tinggi kedokteran, sekolah tinggi kehakiman, dan sekolah tinggi teknik, baik yang ada di Indonesia maupun di negeri Belanda karena ijazahnya disamakan dengan HBS (Sri Sujiatiningsih, 1980 :128). Pada zaman kependudukan Jepang, sekolah ini disebut Sekolah Menengah Tinggi, dan sejak kemerdekaan diubah menjadi SMA.

KESIMPULAN

Pembangunan pemukiman di Kotabaru dilaksanakan pada masa pemerintahan Hamengkubuwana VII tahun 1877-1921, atas usul residen Belanda di Yogyakarta, untuk membangun pemukiman baru bagi bangsa

Eropa karena kawasan yang semula digunakan sudah mulai sesak. Peraturan mengenai penggunaan lahan tersebut tertuang dalam *Rijksbld van Sultanaat Djogjakarta* 1917, No 12. Alasan utama dipilihnya kawasan Kotabaru sebagai pemukiman bangsa Eropa, karena daerah Kotabaru merupakan daerah yang subur dan memiliki kandungan air yang cukup untuk keberlangsungan hidup. Pemukiman Eropa rancangan Thomas Karsten ini dirancang menggunakan konsep Garden City dimana lingkungan yang sehat menjadi hal yang diutamakan.

Sekat yang ada pada hubungan antara penduduk Eropa yang tinggal di Kotabaru dengan penduduk sekitar perlahan mulai memudar. Belanda juga membangun fasilitas pendidikan, mereka membawa gaya pendidikan ala barat ke Yogyakarta. Fasilitas pendidikan yang ada membawa dampak yang positif bagi penduduk pribumi di Yogyakarta. Perlahan masyarakat Yogyakarta dapat mengenyam pendidikan dan membuka pikiran mereka kearah yang lebih baik, meskipun dengan proses yang panjang dan penuh perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aguswin, Ahmad, Akhmad Akromusyuhada. (2021). *Pelestarian Bangunan Arsitektural Kolonial Belanda di Kawasan Kotabaru Yogyakarta*. *Jurnal Pelita Teknologi*, 16 (1), 66-67.
- <https://www.jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/pelitatekno/article/view/681>
- Baay Regie. 2009. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Birsyada, Iqbal, Syahrurah, Juang Kurniawan. 2018. Social Change In Yogyakarta: Past And Now A Selo Soemardjan Perspective. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 6 (1) 103- 116. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i1.1150>
- Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya “Mayangkara” Edisi 4 Tahun 2017
- Colombijn, Freek, Purnawan Basundoro, Dan Martine Barwegen (Ed). 2005. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- G. Moedjanto. 1976. *Sejarah Gereja Kotabaru Santo Antonius dan Kehidupan Umatnya*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 50 Tahun Gereja Santo Antonius Kotabaru.
- Handinoto, 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kesuma, Yunita. (2016). Land Use dan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Yogyakarta, Berdasarkan

- Konsep Garden City. *Jurnal Arsitektur, Kota dan Pemukiman*, 1(2), 177-122 DOI : <https://doi.org/10.33096/losari.v1i2.49>
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Konterporen*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. 2012. *Yogyakarta Dari Hutan Beringin ke Ibukota Daerah Istimewa*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Indonesia.
- Pujiyanti, Indah. (2017). Alternatif Desain Arsitektur Hijau pada Persil Bangunan untuk Memperkuat Karakter *Garden City* di Kawasan Kotabaru Daerah Istimewa Yogyakarta. *Proceeding Health Architecture*, 1(1), 245-29. [https://mars.umy.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/INDAH-PUJIYANTI- -Page-245-249doc.pdf](https://mars.umy.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/INDAH-PUJIYANTI--Page-245-249doc.pdf)
- R. Asdra, Lucia (Ed.). 2013. *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Laboratorium dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Penerbit Kanisius. <https://e-journal.uajy.ac.id/id/eprints/8973>
- Sahrani, Birsyada, Muhammad Iqbal. 2021. Makna Akulturasi Hindu Buddha Pada Arsitektur Candi Plaosan. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*. 3(2), 1-11 DOI: <https://doi.org/10.31316/2021>
- Setiawati, Nur Aini, 2011. *Dari Tanah Sultan Menuju Tanah Rakyat: Pola Pemilikan, Penguasaan, Dan Sengketa Tanah di Kota Yogyakarta setelah Reorfanisasi 1917*. Yogyakarta: STPN Press dan Sajogya Institute.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambi.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Gajah Mada University.
- Sofyan, Ahmad.2013. *Kotabaru 1942-1946 Dari Markas Militer Ke Pemukiman Elite Pribumi*. Skripsi Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Yogyakarta.
- Sugito, Darmo. 1956. *Kota Jogjakarta 200 Tahun*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Depok: Komunitas Bambu,
- Sutjiatiningsih Sri dkk. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa*

Yogyakarta. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan RI

Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan
Sejarah.* Semarang: UNNES
PRESS

Wibisono, Tony Kunto. 2014.
Ciri-Ciri
Bangunan Rumah Indis di
Kotabaru Yogyakarta. Tesis
Pascasarjana Fakultas Teknik
UGM